

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Laba atau keuntungan adalah salah satu data yang mungkin terdapat dalam laporan keuangan dan memiliki signifikansi yang besar bagi pihak di dalam dan di luar perusahaan. Informasi laba merupakan bagian dari laporan keuangan perusahaan yang memiliki tujuan untuk menilai prestasi manajemen, mendukung estimasi potensi keuntungan jangka panjang yang mewakili, dan mengevaluasi risiko investasi atau pemberian modal. Adanya modifikasi data terkait keuntungan bersih suatu perusahaan melalui praktik pengelolaan keuntungan dapat memiliki dampak signifikan pada keputusan yang diambil oleh pihak yang menggunakan informasi tersebut. Salah satu di antara teknik manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajemen untuk mencapai tujuannya adalah dengan *income smoothing* (Scott, 2015).

*Income smoothing* bisa dicapai melalui beberapa metode. Salah satu caranya adalah dengan mengatur waktu kejadian seperti pengeluaran untuk peralatan pemrosesan data, periklanan, dan sebagainya, sehingga kejadian tersebut mengurangi variasi penghasilan dari waktu ke waktu. Pendekatan lain adalah mengalokasikan pengeluaran tersebut dari waktu ke waktu untuk meratakan pendapatan. Prinsip akuntansi yang diterima secara umum memberikan kelonggaran yang cukup besar untuk memperhitungkan serangkaian kejadian keuangan tertentu. Oleh karena itu dimungkinkan untuk meratakan laba dengan pilihan alternatif akuntansi yang tepat (Nirmanggi & Muslih, 2020).

Pemegang saham menilai kinerja perusahaan dengan melihat laporan laba ruginya, dan para investor lebih tertarik untuk mengakuisisi saham dari perusahaan yang memiliki pendapatan stabil (Khadijeh, 2013). Fakta ini dapat berkontribusi pada beberapa perusahaan yang terlibat dalam perilaku yang tidak pantas untuk memanipulasi keuntungan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. *Income smoothing* merupakan salah satu bentuk manipulasi laba untuk meningkatkan penampilan kinerja perusahaan. *Income smoothing* dapat merugikan investor, karena kehilangan pemahaman tentang posisi riil dan fluktuasi keuangan perusahaan (Pradipta & Susanto, 2019).

Dengan demikian, *income smoothing* merupakan suatu langkah yang diambil

oleh manajer secara sengaja untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan guna mencapai tingkat laba yang diharapkan (Copeland, 1968). Konsep *income smoothing* di latarbelakangi oleh teori keagenan. Para pemilik saham yang merupakan sebagai *principal* sedangkan manajemen sebagai *agent* keduanya sama memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kepentingannya dari informasi yang dimiliki, sehingga hal itu menimbulkan konflik kepentingan dengan adanya asimetri informasi (Dadbeh & Mogharebi, 2013).

Secara konseptual, asimetri informasi adalah keadaan ketika seorang manajer memiliki informasi yang lebih mendalam dari pihak lain, sehingga peluang manajer untuk melakukan manajemen laba semakin besar. Kesenjangan antara jumlah informasi ini membuat manajer oportunistik saat mengkomunikasikan informasi penting tentang perusahaan. Sikap oportunistik manajer akan semakin besar ketika asimetri informasi semakin besar. Adanya sikap oportunistik ini membuat tindakan manajemen laba meningkat (Scott, 2015).

Dengan peningkatan asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pemegang saham, *income smoothing* dilakukan oleh manajemen untuk kompensasi penurunan pendapatan dan likuiditas rendah, sehingga meningkatnya *income smoothing* disebabkan karena asimetri informasi (Banam & Mehrazeen, 2019). Asimetri informasi ditemukan berpengaruh negatif signifikan terhadap *income smoothing*. Dari hasil yang ditemukan Semakin tinggi nilai asimetri informasi maka nilai indeks semakin rendah, karena semakin rendah nilai indeks maka indikasi *income smoothing* semakin tinggi. Karena semakin besar asimetri informasi maka indikasi terjadinya *income smoothing* juga semakin besar (Rismaya & Anggraini, 2021). Namun, Asimetri informasi sebagai variabel moderasi ditemukan dapat memperkuat *income smoothing* dikarenakan manajemen memiliki informasi perusahaan lebih banyak dibanding stakeholder yang membuat manajemen melakukan praktek *income smoothing* (Rachmawati, 2021).

*Signaling theory* menyatakan bahwa keputusan finansial perusahaan adalah langkah yang diambil oleh manajemen untuk mengirimkan pesan kepada para investor dengan maksud untuk menggugah asimetri tersebut. Pesan – pesan ini menjadi dasar dalam strategi komunikasi keuangan. Laporan keuangan merupakan instrumen manajemen untuk menyampaikan informasi, baik terbuka maupun privat (Ashari dkk,

1994). Dan informasi publik berhubungan dengan kinerja perusahaan (Wang & Williams, 2011).

Pelaporan keuangan berisikan data informasi akuntansi yang berguna bagi investor, kreditor, maupun pihak lainnya menggambarkan kinerja manajemen perusahaan. Reputasi sebuah perusahaan dapat tercermin dari laba, jika laba yang dihasilkan meningkat dan mendapat respon baik dari investor maka akan terjadi peningkatan harga saham perusahaan oleh investor dan begitupun sebaliknya. Jenis informasi yang dibutuhkan oleh manajemen salah satunya adalah laporan keuangan perusahaan. Manajemen memerlukan informasi tersebut untuk membantu dalam pengambilan keputusan (Sultan, 2021).

*Income smoothing* dapat dipengaruhi oleh beberapa factor, termasuk jenis industri, skala perusahaan, valuasi perusahaan, resiko keuangan, struktur kepemilikan publik, praktek manajemen perusahaan, dan faktor lainnya (Ashari dkk, 1994). Beberapa penelitian mulai mengkaji aspek lain yang diyakini memiliki dampak praktik *income smoothing* termasuk hal-hal *cash holding*, *bonus plan*, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan lainnya. Meskipun banyak penelitian yang dilakukan terhadap *income smoothing*, tapi temuannya beragam.

*Cash holding* adalah asset dengan likuiditas paling tinggi berperan instrumen bagi manajer dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan. *Cash holding* dapat dengan mudah dilakukan oleh manajer, sehingga mungkin mendorong mereka untuk mengupayakan keuntungan pribadi. Hal ini dapat memicu praktik perataan pendapatan arena sifat dari jumlah kas yang ada di perusahaan (Riyadi, 2017). Beberapa aliran penelitian mendokumentasikan dampak positif *cash holding* terhadap *income smoothing* (Oktavinawati & Herawaty, 2022) (Haniftian & Dillak, 2020). Sedangkan aliran penelitian yang tidak berpengaruh juga ditemukan pada *cash holding* dan *income smoothing* (Diah & Nyoman, 2018).

*Bonus plan* atau kompensasi bonus diberlakukan oleh perusahaan saat manajemen berhasil mencapai sasaran yang telah ditetapkan oleh pemilik. Kompensasi bonus merupakan pembayaran sekali yang diberikan sebagai pengakuan atas pencapaian kinerja tertentu (Simamora, 2015). Perusahaan yang menerapkan kompensasi bonus cenderung mendorong manajemen untuk berupaya maksimal dalam mencapai tujuan agar mendapat bonus tersebut (Watts & Zimmerman, 1990).

Dorongan ini mendorong manajemen untuk melakukan praktik *income smoothing*. Manajemen cenderung menerapkan praktik akuntansi yang mengalihkan pendapatan dari masa depan ke masa kini (Koh, 2005). Beberapa penelitian menemukan hasil yang berpengaruh pada *bonus plan* dan *income smoothing* (Anwar & Gunawan, 2020). Penelitian lain juga menemukan bahwa *bonus plan* dan *income smoothing* tidak ada pengaruh (Miftah & Murwaningsari, 2018).

Dalam sebuah perusahaan, tidak hanya terdapat investor perorangan, tetapi juga kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan investor lainnya. Biasanya, institusi menyerahkan tanggung jawab mengelola investasi pada divisi khusus yang memungkinkan mereka untuk secara profesional memantau perkembangan investasi mereka. Hasilnya pengendalian terhadap tindakan manajemen menjadi sangat ketat, sehingga membantu mengurangi risiko potensial tindakan curang (Koh, 2005). Terlebih lagi, kepemilikan institusional merujuk pada posisi kepemilikan saham oleh pihak eksternal yang bukan bagian dari manajemen, seperti pemerintah, lembaga keuangan, entitas hukum, organisasi internasional, dana perwakilan, dan entitas institusional lainnya pada akhir tahun. Kepemilikan institusional umumnya berperan dalam pemantauan aktivitas perusahaan saat menjalankan operasinya. Tingkat kepemilikan institusional yang signifikan dalam suatu perusahaan dapat digunakan untuk mengawasi kinerja manajemen (Suyono, 2018). Beberapa penelitian menemukan hasil bahwa institutional ownership berpengaruh terhadap *income smoothing* (Forentina & Hastuti, 2022), sedangkan penelitian lain mendokumentasikan hasil yang tidak berpengaruh antara institutional ownership dan *income smoothing* (Suyono, 2018).

Profitabilitas merujuk pada kemampuan suatu perusahaan dalam menciptakan laba di periode mendatang. Indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas yaitu *Return on Asset* (ROA). Perusahaan yang mempunyai profitabilitas lebih tinggi cenderung memiliki kemungkinan untuk melakukan praktik perataan laba karena manajemen memiliki keyakinan terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba di masa mendatang. Oleh karena itu, hal ini mempermudah manajemen untuk mempercepat laba. Beberapa penelitian menemukan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap *income smoothing*, yang artinya semakin tinggi *Return On Asset* (ROA) suatu perusahaan, itu menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja

yang efektif dalam menghasilkan laba bersih untuk pengembalian total aset yang dimiliki (Anwar & Gunawan, 2020). Penelitian lainnya menemukan profitabilitas dengan *income smoothing* mempunyai hubungan yang negatif, yang artinya jika profitabilitas perusahaan semakin rendah, maka semakin tinggi keinginan manajemen perusahaan untuk melakukan *income smoothing* (Devina dkk, 2021). Namun, terdapat juga penemuan yang mendokumentasikan tidak adanya pengaruh antara profitabilitas dan *income smoothing* (Sultan, 2021).

Kasus *income smoothing* ini terjadi pada beberapa perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia salah satunya adalah PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) atau TPS Food yang merupakan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan ini ditemukan dalam laporan hasil investigasi fakta PT Ernst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen AISA tertanggal 12 Maret 2019 melakukan pengembangan dana. Hal ini terjadi pada catatan piutang usaha, persediaan, dan aset tetap dari Grup AISA dengan hasil temuan yang menunjukkan bahwa direksi sebelumnya telah melakukan peningkatan dana yang tidak tepat sebesar Rp 4 triliun. Fakta lain yang terungkap adalah adanya peningkatan pendapatan yang berlebihan sebesar Rp 662 miliar dan peningkatan lainnya sebesar Rp 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi) dari unit bisnis makanan perusahaan tersebut. Dalam laporan EY, dijelaskan bahwa dana sebesar Rp 1,78 triliun telah mengalir melalui berbagai cara dari Grup AISA ke entitas yang diduga terkait dengan manajemen sebelumnya.. “Dalam laporan tersebut dijelaskan beberapa strategi yang diterapkan, termasuk pengambilan pinjaman dari Grup AISA dan berbagai bank, pencairan dana dari deposito berjangka, transfer melalui rekening bank, serta pendanaan biaya terkait dengan entitas terkait oleh Grup AISA”, tulis laporan tersebut ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)).

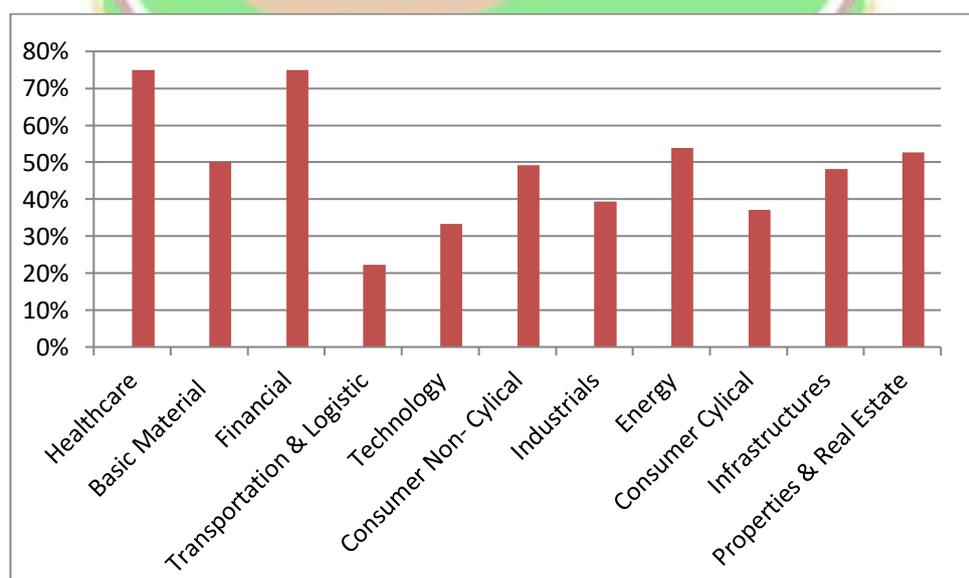
Salah satu contoh situasi lain dari penghalusan pendapatan pada tahun 2019 terlihat dalam laporan keuangan PT Hanson Internasional, karena terkonfirmasi bahwa mereka telah melakukan penyimpangan dalam penyusunan laporan keuangan tahun 2016 kepada Benny Tjokrosaputro, sehingga otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjatuhkan sanksi denda sebesar Rp5 miliar kepadanya. Pada waktu itu, ia menjabat sebagai CEO di perusahaan Hanson International. Djustini Septiana, Deputi Komisioner Pengawas Pasar Modal I, menjelaskan bahwa perusahaan tersebut

mlanggar Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 44 yang berkaitan dengan Akuntansi Aktivitas Real Estat (PSAK 44). Pelanggaran tersebut utamanya terjadi dalam proses penjualan Kavling Siap Bangun (Kasiba) dengan nilai sebesar Rp732 miliar (cnbcindonesia.com, 2019). Jika praktik perataan laba ini terus berlangsung, ini berpotensi merugikan para investor yang berminat untuk berinvestasi dalam saham PT. Hanson Internasional atau perusahaan lain yang sejenis ([www.detik.com](http://www.detik.com)).

Kasus selanjutnya adalah kasus yang melibatkan PT. Waskita dan terungkap pada tahun 2009. Peristiwa ini dimulai ketika direktur utama yang baru di PT. Waskita, yaitu M. Choliq sebelumnya menempati posisi Direktur Keuangan di perusahaan PT Adhi Karya (Persero) Tbk, memeriksa ulang laporan keuangan perusahaan. Dalam pemeriksaan tersebut, ditemukan ketidaksesuaian dalam pencatatan, di mana terungkap adanya kelebihan pencatatan sebesar Rp 400 miliar. Diduga bahwa manajemen pada periode sebelumnya telah melakukan manipulasi dalam aspek keuangan dari tahun buku 2004 hingga 2008, dengan memasukkan perkiraan pendapatan dari proyek – proyek multi – tahun di masa mendatang sebagai pendapatan pada tahun – tahun spesifik ([www.liputan6.com](http://www.liputan6.com)).

Persentase perusahaan per sektor yang melakukan *income smoothing* dapat dilihat di tabel dibawah ini:

**Grafik 1 - Persentase Praktek Income Smoothing Persektor tahun 2021**



Sumber : Data diolah, 2023

Dari grafik 1 dapat dilihat bahwa sektor *financial* dan *healthcare* merupakan sektor yang paling banyak menggunakan praktek *income smoothing* dengan persentase sebesar 75%. Sektor yang paling rendah dalam melakukan praktek manajemen laba adalah sektor *transportation & logistic* dengan persentase sebesar 22%. Sektor *properties & real estate* dan *energy* mempunyai persentase diatas 50% dari praktek *income smoothing*. Sedangkan di sektor *basic material*, stengah dari jumlah perusahaan yang ada dalam sektor tersebut melakukan *income smoothing*, dan sektor *consumer non-cylical* dan *infrastructures* hampir setengahnya melakukan *income smoothing*. Sektor lainnya seperti *technology*, *industrials*, dan *consumer cylical* persentasenya hanya dibawah 30% dalam melakukan praktek *income smoothing*.

Sektor *financial* sering menjadi perhatian dalam penelitian karena bank menggunakan provisi kerugian pinjaman untuk meratakan pendapatan dan apakah perilaku ini dipengaruhi oleh prilaku manajemen dan faktor kelembagaan lainnya. Faktor sosio-politik utama yang mempengaruhi produktivitas dalam perekonomian sebagian besar dipengaruhi oleh perbankan. Oleh karena itu, kinerja perbankan harus diperhatikan khususnya bagaimana seorang manajemen perbankan dapat dipercaya dalam mengelola laporan keuangan dengan baik. *Income smoothing* juga merupakan properti pelaporan keuangan penting yang diperhatikan oleh auditor, manajer bank, dan regulator. Sejauh ini, dampak *income smoothing* terhadap kinerja bank mendapat sedikit perhatian dalam literatur perbankan (Ozili, 2019).

Oleh karena itu, Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan dalam literatur dengan melakukan penelitian lebih lanjut. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai akuntansi keuangan dengan judul “Analisis Pengaruh *Cash Holdings*, *Bonus Plan*, Kepemilikan Institusional, dan Profitabilitas terhadap *Income Smoothing* dengan Asimetri Informasi sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2022.”

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah penelitian dengan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah *cash holdings* berpengaruh terhadap *income smoothing*?

2. Apakah *bonus plan* berpengaruh terhadap *income smoothing*?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *income smoothing*?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing*?
5. Apakah asimetri informasi memperkuat *cash holdings* terhadap *income smoothing*?
6. Apakah asimetri informasi memperkuat *bonus plan* terhadap *income smoothing*?
7. Apakah asimetri informasi memperlemah kepemilikan institusional terhadap *income smoothing*?
8. Apakah asimetri informasi memperkuat profitabilitas terhadap *income smoothing*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk membahas dan membuktikan pengaruh *cash holdings* terhadap *income smoothing*.
2. Untuk membahas dan membuktikan pengaruh *bonus plan* terhadap *income smoothing*.
3. Untuk membahas dan membuktikan pengaruh kepemilikan institusional terhadap *incomesmoothing*.
4. Untuk membahas dan membuktikan pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing*.
5. Untuk membahas dan membuktikan asimetri informasi memperkuat pengaruh *cash holdings* terhadap *income smoothing*
6. Untuk membahas dan membuktikan asimetri informasi memperkuat pengaruh *bonus plan* terhadap *income smoothing*
7. Untuk membahas dan membuktikan asimetri informasi memperlemah pengaruh kepemilikan institusional terhadap *income smoothing*
8. Untuk membahas dan membuktikan asimetri informasi memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing*

### 1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, peneliti berharap bisa memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait sebagai berikut:

## 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan wawasan di bidang akuntansi keuangan dalam akademisi.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu yang akan diaplikasikan melalui teori-teori yang selama ini sudah dipelajari dan dilengkapi sebagai salah satu syarat dalam memenuhi ujian magister pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Andalas.

### b. Bagi perusahaan sektor keuangan yang dijadikan sampel

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang baik dalam peningkatan kegiatan manajemen perusahaan.

### c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan informasi tambahan dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *income smoothing* terutama penelitian yang menggunakan variabel yang sama.

## 1.5 Sitematika Penulisan

Penelitian ini ditulis dengan urutan sebagai berikut:

### **Bab I Pendahuluan**

Bab I menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan yang menggambarkan garis besar dari pokok-pokok penulisan secara menyeluruh.

### **Bab II Tinjauan Pustaka**

Bab II menjelaskan mengenai landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis penelitian.

### **Bab III Metode Penelitian**

Bab III menguraikan tentang desain penelitian, jenis dan metode pengumpulan data, populasi dan sampel, dan metode analisis yang akan digunakan.

### **Bab IV Hasil dan Pembahasan**

Bab IV menjelaskan hasil pengujian hipotesis, interpretasi hasil, serta argument hasil penelitian.

## **Bab V Penutup**

Bab V berisi tentang kesimpulan dan keterbatasan penelitian. Pada bab ini juga akan dimuat saran untuk peneliti selanjutnya guna mengatasi keterbatasan penelitian yang ada.

